

ANALISIS KESIAPAN PENERAPAN SAK EMKM PADA USAHA KECIL DI YOGYAKARTA

Mayya Nur Lailiya
mnurlailiya@gmail.com

Program Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada
Jl. Humaniora No.1 Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta 55281, Indonesia
E-mail: mnurlailiya@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penunjang roda perekonomian negara. Kendala yang sering dihadapi oleh para pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya yaitu permodalan. Modal pinjaman didapatkan dari pihak bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh UMKM karena adanya persyaratan administrative yang harus dipenuhi, salah satunya laporan keuangan. Sebelumnya, IAI telah membuat SAK ETAP yang ditujukan untuk pedoman UMKM dalam membuat laporan keuangan. Akan tetapi penelitian terdahulu memberikan hasil bahwa rendahnya kualitas sumberdaya manusia tentang akuntansi menjadikan UMKM belum menerapkan SAK ETAP. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk membuat standar akuntansi yang lebih mudah untuk diterapkan UMKM yaitu SAK EMKM yang diterbitkan pada 8 Desember 2016 dan akan diimplementasikan pada 1 Januari 2018. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kesiapan enam usaha kecil di Kota Yogyakarta. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara semi-terstruktur menggunakan *interview guide* yang mengacu dari penelitian Aamir & Farq (2010) yang telah disesuaikan dengan keadaan UMKM di Kota Yogyakarta. Objek yang digunakan ialah enam usaha kecil di Kota Yogyakarta sesuai dengan kriteria Undang-Undang No.20 Tahun 2008. Metode analisis yang digunakan metode deskriptif dengan menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan yang luas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat usaha kecil di Kota Yogyakarta sudah siap untuk menerapkan SAK EMKM sedangkan dua usaha dinilai tidak siap untuk menerapkan SAK EMKM. Kesiapan tersebut dilihat dari beberapa hasil temuan dan pengetahuan akan laporan keuangan serta SAK EMKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaku usaha untuk menerapkan SAK EMKM dan bagi pemerintah untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang SAK EMKM.

Kata Kunci : kesiapan, UMKM, SAK EMKM

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) is one of the supporting wheels of the economy of the country. Constraints are often faced by the perpetrators of SMEs to expand their business is capital. Loan capital obtained from the bank or other financial institutions is difficult to obtain MSMEs due to administrative requirements that must be met, one of the financial statements. Previously, IAI has created SAK ETAP which is intended for MSME guidelines in making financial statements. However, previous research has shown that the low quality of human resources on accounting makes MSMEs not yet implement SAK ETAP. It encourages the government to make accounting standards easier for MSMEs to implement, namely SAK EMKM issued on December 8, 2016 and will be implemented on January 1, 2018. Therefore, this study aims to investigate the readiness of six small businesses in the city of Yogyakarta. This research includes descriptive qualitative research. Data used primary and secondary data. Primary data obtained from semi-structured interview using interview guide which refers from research Aamir & Faroq (2010) which has been adapted to the situation of SMEs in Yogyakarta City. The object used is six small businesses in Yogyakarta City in accordance with the criteria of Law No.20 Year 2008. The method of analysis used descriptive method by analyzing a research result but not used for wide conclusion.

The results of this study indicate that four small businesses in Yogyakarta City are ready to implement SAK EMKM while two businesses are considered not ready to implement SAK EMKM. This readiness is seen from several findings and knowledge of financial statements and SAK EMKM. This research is expected to contribute to business actors to implement SAK EMKM and for the government to provide socialization and training on SAK EMKM.

Keywords: readiness, UMKM, SAK EMKM

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penunjang roda perekonomian negara. Sektor ini mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Berkembangnya UMKM pada saat ini semakin mendapat perhatian oleh masyarakat. Masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku UMKM antara

lain mengenai pemasaran produk, teknologi, pengelolaan keuangan, kualitas sumber daya manusia, serta permodalan. Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Pada umumnya usaha kecil merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis

yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi seperti Laporan Keuangan. Umumnya pihak bank mensyaratkan adanya laporan keuangan yang bisa memberikan informasi apakah peminjaman akan dapat dikembalikan atau tidak.

Pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku usaha kecil menjadi salah satu faktornya. Rendahnya kualitas sumber daya manusia pada UMKM menjadikan para pelaku usaha kurang mengetahui sektor keuangan formal. Pengetahuan akuntansi sangat diperlukan bagi para pelaku usaha, agar memudahkan mereka dalam membuat pembukuan dalam usahanya sehingga dapat menunjang usaha menjadi lebih baik. Sistem pembukuan UMKM dinilai masih terlalu sederhana yang hanya mencatat pengeluaran dan pendapatan saja dan terkadang masih mencampurkan dana pribadi dengan dana usaha.

Akuntansi penting keberadaanya dalam berbagai macam bisnis. Akuntansi memudahkan pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya. Dengan memahami akuntansi, pelaku bisnis tidak hanya mengetahui keuntungan yang didapat saja tetapi juga dapat memberikan informasi kinerja usaha pada periode tertentu melalui laporan keuangan.

Melihat pentingnya UMKM di Indonesia, pemerintah melalui Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menerbitkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) yang dinilai dapat memberikan kemudahan bagi para pengusaha. SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses UMKM kepada pendanaan dari perbankan dan khususnya untuk mengembangkan usahanya.

Pada faktanya, aturan SAK ETAP yang dianggap dapat menunjang UMKM justru dirasa kurang bermanfaat untuk sektor usaha mikro dan kecil. Hal ini didukung dengan adanya penelitian Rudiantoro dan Siregar (2012) yang dilakukan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok dan beberapa wilayah pulau Jawa, serta penelitian yang dilakukan Narsa *et al*, (2012) yang melakukan penelitian pada UMKM di Surabaya dan sekitarnya.

Adanya permasalahan tersebut menjadikan pemerintah mengeluarkan standar akuntansi terbaru yang diharapkan akan mempermudah UMKM dalam membuat laporan keuangan. Standar tersebut adalah SAK EMKM. IAI menegaskan bahwa peluncuran SAK EMKM ini untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil,

dan menengah. Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. SAK ini ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. SAK EMKM akan berlaku efektif tanggal 1 Januari 2018

Saat ini perkembangan UMKM di Yogyakarta tumbuh semakin pesat. Apabila dibandingkan dengan wilayah lain seperti Bali, Kota Yogyakarta masih unggul. Data dari Badan Pusat Statistika pada tahun 2016 terlihat bahwa jumlah UMKM di Yogyakarta sebesar 533.670 entitas sedangkan wilayah Bali sebesar 482.484 entitas. Dilansir pada harian Kompas bahwa pertumbuhan UMKM di Yogyakarta meningkat sebanyak 10 kali lipat hal ini disebabkan adanya inovasi teknologi yang menunjang para pelaku bisnis. Semakin pesatnya pertumbuhan teknologi menjadi kesempatan bagi para pelaku bisnis untuk meningkatkan usahanya sehingga meningkatnya jumlah UMKM di Yogyakarta. Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk meneliti seberapa besar kesiapan usaha kecil serta seberapa besar dampak perubahan standar tersebut terhadap

laporan keuangan usaha kecil di Yogyakarta.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

Bagaimana tingkat kesiapan usaha kecil di Yogyakarta dalam menerapkan SAK EMKM?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis kesiapan usaha kecil di Yogyakarta dalam penerapan SAK EMKM.

2. LANDASAN TEORI

Dasar Akrua

SAK EMKM (2016) menyatakan bahwa asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan ialah dasar akrual. DSAK IAI memutuskan untuk mempertahankan asumsi dasar akrual karena asumsi dasar tersebut konsisten dengan Kerangka Konseptual Laporan Keuangan, dan konsisten dengan asumsi dasar yang digunakan dalam SAK lainnya. Laporan keuangan yang disusun dengan dasar akrual akan menghasilkan informasi keuangan yang lebih merepresentasikan dengan tepat kondisi dan aktivitas bisnis entitas pada periode tertentu.

Selain itu, informasi yang dihasilkan oleh pelaporan berbasis akrual membuat para pengguna laporan keuangan

dapat mengukur akuntabilitas dari pemanfaatan seluruh sumber daya, menilai kerja, posisi keuangan, dan arus kas dari entitas (Damayanti, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkat kesiapan usaha kecil dan menengah akan dinilai dari sistem pencatatan keuangannya. Apabila pencatatan keuangan usaha kecil menggunakan basis kas, usaha kecil tersebut relatif tidak siap untuk menerapkan SAK EMKM. Hal tersebut dikarenakan oleh laporan keuangan yang berbasis kas harus menyesuaikan terlebih dahulu ke akrual basis. Jika usaha tersebut menyusun laporan keuangan berdasarkan akrual basis, maka dinilai relatif siap dalam penerapan SAK EMKM.

Kelangsungan Usaha

Konsep kelangsungan usaha atau kontinuitas usaha diterapkan pada akuntansi atas dasar penalaran bahwa harapan normal atau umum (*normal expectation*) pendirian perusahaan adalah untuk berlangsung terus dan berkembang bukan untuk mati atau dilikuidasi. Validitas harapan normal ini juga didukung secara empiris dengan banyaknya perusahaan yang hidup cukup lama. Perusahaan tidak didirikan untuk usaha-usaha yang sporadic dan berjangka pendek dan begitu hasil yang diinginkan tercapai kemudian perusahaan dilikuidasi (Suwardjono, 2008)

Berdasarkan penjelasan di atas tingkat kesiapan usaha kecil dalam menerapkan SAK EMKM akan dinilai dari konsep kelangsungan usaha. Jika usaha kecil belum membuat laporan keuangan pada usahanya, maka usaha tersebut tidak memenuhi konsep kelangsungan usaha. Usaha tersebut akan dinilai relatif tidak siap dalam menerapkan SAK EMKM.

Konsep Entitas Bisnis

Konsep entitas bisnis atau kesatuan usaha menyatakan bahwa perusahaan dianggap sebagai suatu kesatuan atau badan usaha ekonomik yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri, dan kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lain yang menanamkan dana dalam perusahaan dan kesatuan ekonomik tersebut menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi (Suwardjono, 2008).

Konsep ini mempersonifikasi badan usaha sehingga badan usaha dapat melakukan perbuatan hukum dan ekonomik atas nama badan tersebut dan bukan atas nama pemilik. Sehingga hubungan antara kesatuan usaha dan pemilik dipandang sebagai hubungan bisnis. Berdasarkan pernyataan tersebut tingkat kesiapan usaha kecil dalam menerapkan SAK EMKM juga akan dinilai dari konsep entitas bisnis. Jika usaha kecil belum memisahkan harta pribadi dengan usahanya, usaha tersebut tidak memenuhi konsep entitas bisnis.

Usaha tersebut akan dinilai relatif tidak siap dalam menerapkan SAK EMKM begitu sebaliknya.

Teori Kesiapan

Menurut Slameto (2010:113), kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Sedangkan Menurut Kamus Psikologi, Kesiapan (*readiness*) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Sehingga pada penelitian ini kesiapan ialah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Infomasi akuntansi merupakan salah satu informasi yang andal dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Informasi akuntansi tersebut tertuang pada laporan keuangan. tingkat pendidikan atau sumber daya manusia juga penting untuk menunjang keberhasilan usaha berkaitan dengan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Laporan keuangan harus disajikan dan disusun sesuai dengan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. Sehingga, jika suatu usaha tidak memenuhi prinsip pervasive dan

kurang memiliki pengetahuan terhadap SAK EMKM, maka dinilai tidak siap dalam menerapkan SAK EMKM.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam pada objek penelitian dengan survei untuk mengetahui perihal pelaporan keuangan yang dilakukan oleh lima usaha kecil di Yogyakarta. Selain itu juga akan dilakukan wawancara secara mendalam kepada pemilik usaha kecil mengenai SAK EMKM yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan dalam penerapan SAK EMKM.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *interview* (wawancara) dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan *interview guide* (petunjuk wawancara) dari penelitian Aamir dan Farooq (2010) yang dimodifikasi sesuai dengan keadaan di Indonesia. Teknik dokumentasi yaitu berupa catatan keuangan yang dibuat oleh UMKM.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui seberapa siap UMKM dalam menerapkan SAK EMKM pada usahanya, Analisis data pada penelitian penelitian ini yaitu *data*

reduction (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) Sugiyono, (2013).

Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam penelitian ini validitas dan reliabilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sehingga terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu :

1. Triangulasi sumber pada penelitian ini data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan pelaku usaha langsung dan mengecek data yang dimiliki usaha tersebut.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan 3 metode pengambilan data, yaitu observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada enam usaha kecil di Yogyakarta yang sesuai dengan kriteria dalam Undang-Undang No.20 Tahun 200 tentang UMKM. Enam usaha kecil ini didapat dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Yogyakarta yang digolongkan berdasarkan

jenis industrinya yaitu pangan, sandang, dan kerajinan. Enam usaha tersebut yaitu Bakpia Pathuk 75, Logam Jaya, Batik Indah Rara Djonggrang, Batik Luwes, SP Alumunium Yogyakarta dan Wayang Hadisukirno.

Pemahaman dan Penggunaan Laporan Keuangan

Pada usaha Bakpia Pathuk 75 walaupun usaha tersebut telah dirintis cukup lama ternyata usaha ini belum melakukan pencatatan keuangan dengan baik. Pemahaman akan akuntansi yang kurang pada perusahaan ini mengakibatkan pencatatan masih sangat sederhana. Usaha ini hanya mencatat rekapan penjualan saja, bahkan beberapa pengeluaran lainnya tidak dicatat. Walaupun begitu, pemisahan harta pribadi dengan usaha telah dilakukan dengan baik.

Perusahaan Logam Jaya bergerak pada bidang souvenir kerajinan perak dan kuningan dan merupakan perusahaan turun temurun. Perusahaan yang berdiri sejak 1996 ini telah membuat laporan keuangan yang cukup baik dan tersusun rapi, walaupun masih berupa pencatatan rekapan, tetapi sudah mencatat semua pengeluaran setiap harinya. Perusahaan ini telah memiliki bagian administrasi tersendiri. Pengetahuan akan akuntansi yang dimiliki oleh usaha ini menjadikan usaha ini memiliki rekapan pengeluaran dan pendapatan yang tersusun dengan rapi.

Perusahaan Batik Indah Rara Djonggrang merupakan perusahaan batik tradisional yang masih berdiri hingga saat ini. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 1956 ini telah memiliki struktur organisasi yang baik pada perusahaannya, salah satunya yaitu bagian akuntansi. Adanya bagian akuntansi tersebut menjadikan usaha ini memiliki laporan keuangan periodik yang telah disusun sesuai dengan standar akuntansi. Pemisahan harta perusahaan dengan pribadi telah dilakukan dengan baik. Laporan keuangan yang sudah sesuai standar akuntansi tersebut juga menjadikan usaha ini telah memenuhi konsep pervasive SAK EMKM.

Pada usaha Batik Luwes laporan keuangan berfungsi sebagai potret kinerja perusahaan dalam satu periode. Oleh karena itu laporan keuangan dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan kinerja, salah satunya adalah pengendalian biaya atau pengendalian arus kas perusahaan. Penyusunan laporan keuangan Batik Luwes diawali dari rekapan manual atas transaksi-transaksi harian yang terjadi. Rekapan tersebut untuk mempermudah dalam menentukan pos-pos pada laporan keuangan dari setiap transaksinya. Rekapan tersebut juga dapat membantu dalam memantau perkembangan kinerja perusahaan, mengendalikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengontrol arus kas.

Perusahaan SP Alumunium merupakan perusahaan aluminium yang memproduksi berbagai alat-alat rumah tangga seperti panci, penggorengan dan lain sebagainya. Perusahaan yang sekarang telah dikelola oleh generasi kedua ini justru mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pengetahuan akan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan ini menjadikan usaha berkembang dengan baik bahkan telah melakukan penjualan hingga luar negeri. Pencatatan yang dilakukan pada perusahaan ini sudah rapi dan sesuai dengan standar. Laporan keuangan dianggap sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi perusahaan. Tidak hanya melakukan pembukuan laporan keuangan saja, tetapi perusahaan ini juga menghitung rasio-rasio keuangan sehingga mempermudah dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Usaha kerajinan Wayang Hadisukirno telah dikenal tidak hanya didalam negeri tetapi juga diluar negeri. Perusahaan ini sering melakukan pameran diluar negeri, tetapi dalam pengelolaannya usaha ini masih terkendala akan pencatatan laporan keuangannya. Usaha ini masih melakukan pencatatan dengan tradisional. Pencatatan nota-nota dan kwitansi dicatat setiap minggunya dan kemudian dibuat menjadi rekapan setiap bulannya. Pemisahan harta pribadi dengan usahapun belum dilakukan usaha ini, sehingga

keuntungan bersih setiap bulannya belum pasti diketahui oleh usaha ini.

Pemahaman Standar Akuntansi dan SAK EMKM

Rendahnya kualitas sumber daya alam yang dimiliki Bakpia Pathuk 75 menyebabkan pencatatan keuangan hanya sebatas untuk mengetahui keuntungan saja.

Perusahaan Logam Jaya yang telah memiliki bagian administrasi mempermudah dalam hal pencatatan keuangan usaha tersebut. Meskipun laporan keuangan yang dibuat belum sesuai dengan standar yang berlaku.

Standar keuangan dianggap penting dalam melakukan pencatatan laporan keuangan. Pak Andie selaku manajer dari usaha batik ini merasa tertarik dengan adanya standar baru yang diperuntukkan khusus untuk UMKM. Standar akuntansi dirasa sangat diperlukan dalam menyusun laporan keuangan dengan harapan laporan keuangan tersebut dapat berguna saat akan mengajukan kredit dan memudahkan dalam mengakses permodalan, sehingga Pak Andie akan berdiskusi untuk mempertimbangkan penerapan SAK EMKM ini nantinya.

Usaha Batik Luwes telah memiliki kesadaran akan pentingnya standar akuntansi terhadap pembuatan laporan keuangan suatu usaha. Perusahaan ini juga telah memiliki bagian keuangan sendiri

sehingga dalam melakukan pencatatan lebih terperinci dan lebih rapi. Perusahaan ini merasa terbantu dengan adanya standar akuntansi dalam membuat laporan keuangan walaupun menurutnya masih terlalu kompleks.

Dalam membuat laporan keuangan pada perusahaan, SP Alumunium menggunakan standar akuntansi sehingga pencatatannya dapat memberikan informasi kelemahan dan kekuatan perusahaan sehingga mempermudah dalam memilih keputusan.

Pengetahuan akan akuntansi sangatlah penting dalam usaha. Pengetahuan akuntansi dapat mempermudah usaha dalam membuat laporan keuangan yang digunakan untuk mengembangkan usahanya. Kualitas SDM yang kurang yang dimiliki oleh usaha Wayang Hadisukirno menyebabkan laporan keuangan yang dibuat masih sangat sederhana. Kurangnya pengetahuan akan standar akuntansi juga menyebabkan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan oleh usaha ini, yaitu dibuktikan dengan adanya biaya konsultan yang harus dikeluarkan usaha untuk membantu dalam membuat laporan keuangan.

Keenam usaha di Yogyakarta tersebut walaupun sudah ada yang melakukan pelaporan keuangan sesuai

dengan standar akuntansi tetapi mereka masih belum mengetahui SAK EMKM yang telah diimplementasikan pada tanggal 1 Januari 2018. Kurangnya sosialisasi pemerintah menjadi salah satu alasannya.

5. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keberagaman pencatatan laporan keuangan dalam keenam usaha yang diteliti yaitu empat usaha yang dinilai siap dan terdapat dua usaha yang dinilai tidak siap untuk menerapkan SAK EMKM. Empat usaha yang dinilai siap yaitu usaha Logam Jaya, Batik Indah Rara Djongrang, Batik Luwes dan SP Alumunium karena memiliki pencatatan laporan keuangan yang memenuhi salah satu faktor yang menjadi penilaian kesiapan usaha dan telah memisahkan harta pribadi dengan usaha. Dua dari usaha yang lain yang dinilai tidak siap untuk menerapkan SAK EMKM yaitu usaha Bakpia Pathuk 75 dan Wayang Hadisukirno karena hanya memenuhi kedua faktor dari penilaian kesiapan usaha dalam menerapkan SAK EMKM.

Kemudian dari hasil penelitian dapat diketahui tingkat kesiapan usaha tertinggi untuk menerapkan SAK EMKM yaitu usaha Batik Indah Rara Djongrang dan SP Alumunium karena telah

memenuhi empat faktor, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan yang dimiliki oleh usaha ini sudah sangat baik. Laporan keuangan perusahaan tersebut telah sesuai dengan standar akuntansi karena didukung dengan adanya bukti dokumentasi berupa laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Sedangkan usaha yang tidak siap untuk menerapkan SAK EMKM dibanding ke empat usaha lainnya, yaitu usaha Wayang Hadisukirno. Meskipun usaha Wayang Hadisukirno telah memenuhi dua faktor penilaian kesiapan, tetapi pencatatan laporan keuangan masih belum rapi dan masih tercampurnya harta pribadi dengan usaha.

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara dan melihat bukti dokumentasi dapat memberikan gambaran nantinya bagi pelaku usaha lain di Kota Yogyakarta tentang kesiapan untuk melakukan penerapan SAK EMKM. Dari hasil penelitian yang terdapat empat dari enam usaha kecil yang sudah siap untuk menerapkan SAK EMKM maka dapat dikatakan bahwa usaha kecil di Kota Yogyakarta sudah relative siap untuk menerapkan SAK EMKM. Melihat kelima usaha pada penelitian ini belum mengetahui tentang adanya SAK EMKM, sehingga dirasa perlunya peran pemerintah daerah khususnya Kota Yogyakarta untuk

melakukan sosialisasi tentang SAK EMKM.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi UMKM, diharapkan pelaku usaha memperhatikan dan mempersiapkan SDM yang dimiliki sehingga mempermudah dalam menyusun laporan keuangan dan dapat menerapkan SAK EMKM lebih mudah nantinya.
2. Bagi Pemerintah, diharapkan pemerintah melakukan sosialisasi dan program pelatihan kepada para pelaku UMKM di Kota Yogyakarta, melihat minat yang cukup besar dari pelaku usaha untuk mengetahui SAK EMKM.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya, diharapkan dapat memperbanyak jumlah objek

dan kategori UMKM agar memperoleh informasi lebih luas lagi.

Keterbatasan

Dalam melaksanakan penelitian, ini terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Objek penelitian hanya mengambil enam usaha kecil terbesar yang diambil berdasarkan penggolongan industri pada UMKM di Kota Yogyakarta. Penggolongan industri tersebut sesuai dengan data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Yogyakarta yaitu pangan, sandang, dan kerajinan sehingga hasil penelitian ini tidak bias memberikan gambaran untuk UMKM di seluruh Indonesia dalam penerapan SAK EMKM.
2. Penelitian hanya mengambil enam usaha karena adanya keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam

melakukan penelitian, dan
susahnya untuk bertemu dengan
pemilik ataupun manajer
keuangan menjadikan
pertimbangan bagi peneliti.
Oleh karena itu, penelitian ini
tidak dapat digeneralisasi untuk
mengetahui kesiapan penerapan
SAK EMKM di seluruh
UMKM di Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aamir, S. and Farooq, U. 2010. Assessing The Preparedness Of Small And Medium-Sized Entities In Sweden To Adopt International Financial Reporting Standard (IFRS) For Small And Medium-Sized Entities (Smes). Masters Degree in Accounting from the Umeå School of Business at Umeå University.,80.
- [https://www.researchgate.net/publication/277997900_Assessing_the_Preparedness_of_Small_and_Medium-sized_Entities_in_Sweden_to_Adopt_International_Financial_Reporting_Sandard_\(IFRS\)_for_Small_and_Medium-sized_Entities_\(SMEs\).Diunduh pada tanggal 25 Februari 2017.](https://www.researchgate.net/publication/277997900_Assessing_the_Preparedness_of_Small_and_Medium-sized_Entities_in_Sweden_to_Adopt_International_Financial_Reporting_Sandard_(IFRS)_for_Small_and_Medium-sized_Entities_(SMEs).Diunduh_pada_tanggal_25_Februari_2017.)
- Aditya, H., Praptapa, A. dan Setyorini, Christina Tri. 2015. The Challenges of Implementation Accounting Standards for Entities without Public Accountability on Small and Medium Enterprises.Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan, diselenggarakan tanggal 16-19 September 2015.
- Andini, D., dan Yusrawati. 2015. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi I Vol.24 No.1 Juni 2015.
- Andriani, L., Atmadja, T., dan Sinarwati, N. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Intrepettif pada Peggy Salon).e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha (Vol.2 No.1 Tahun 2014).
- Ezeagba, C. 2017. Financial Reporting in Small and Medium Enterprises (SMEs) in Nigeria, Challenges and Options.Finance and Management Sciences Vol.7 No.1, January 2017.
- Harahap, Y., 2014. Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan yang Dimiliki Pelaku UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM.Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol.14 No.1 Maret 2014
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. SAK ETAP. Jakarta: IAI. Diunduh dari:iaiglobal.or.id. pada 15 Februari 2017.
- Inayah, N., Kirya, K., dan Suwendra, W. 2014. Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formale-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Vol.2 Tahun 2014.
- Minnis, M., and Sutherland, A. 2017. Financial Statements as Monitoring

Mechanisms: Evidence from Small Commercial Loan. *Journal of Accounting Research* Vol.55 No.1 March 2017.

Narsa, Widodo, dan Kurnianto. 2012. Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP) untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Majalah Ekonomi Tahun XXII*.

Nurlaela, S. 2014 .Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan Usaha Kecil Menengah Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM Kerajinan Gitar di Kabupaten Sukoharjo. ISSN:1693-0827.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Setiawan, H., & Rejekiingsih, W. 2009. The Impact of Revolving Fund Program To Small and Medium Enterprises. ISSN 1693-928X.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suwardjono. 2008. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Ketiga ed. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.